

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Allah menciptakan manusia dengan memiliki rasio sehingga manusia dapat memahami dan mengenal Allah melalui ciptaan-Nya. Rasio tersebut memungkinkan manusia dalam memandang begitu teratur nya sistem organisasi yang menyusun kehidupan manusia mulai dari yang paling sederhana (sel) hingga yang paling kompleks (individu) serta adanya interaksi yang erat antara makhluk hidup dengan lingkungannya sebagai wujud penyataan Allah melalui ciptaan-Nya. Wolterstorff (2014) mengungkapkan bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kesadaran sehingga mampu bertindak secara bebas dan rasional. Rasio yang Allah berikan kepada manusia akhirnya membuat manusia tidak dapat terlepas dari proses belajar dan mengajar. Bruner dalam (Lestari & Yudhanegara, 2015, hal. 33) mengatakan bahwa “proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang dijumpai dalam kehidupan.” Guru berperan penting dalam memfasilitasi pembelajaran, seperti yang dikatakan oleh Van Brummelen (2009) bahwa peran utama guru adalah memfasilitasi proses belajar agar siswa dapat menciptakan pemahamannya masing-masing serta memungkinkan siswa untuk mengembangkan konsep dan teori yang dimilikinya.

Kini banyak orang cerdas berusaha mengembangkan pengetahuannya dengan memahami dan menyelidiki berbagai misteri alam, namun kerap kali

pemikiran tersebut tidak membawa manusia memuliakan dan menikmati Allah. Manusia cenderung menjadikan pengetahuan bahkan dirinya sendiri sebagai pusat dari segalanya sehingga mengakibatkan kerusakan dan pencemaran lingkungan. Williamson (2017) mengatakan bahwa konsekuensi dari kejatuhan manusia ke dalam dosa adalah tercemarnya kemampuan dari jiwa dan tubuh, tetapi tidak berarti manusia menjadi “bodoh” atau ber-IQ rendah karena kecerdasan tidak dihancurkan oleh dosa dan juga tidak menyebabkannya tidak berfungsi, tetapi mengakibatkan kecerdasan bekerja dalam kesalahan. Oleh sebab itulah manusia perlu dibimbing dalam memahami berbagai konsep ilmu pengetahuan sesuai dengan kerangka kebenaran-Nya, sehingga seperti yang dikatakan oleh Van Brummelen (2009) siswa tidak menganggap ilmu pengetahuan sebagai penguasa tertinggi dalam hidup manusia.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama mengajar di salah satu sekolah Kristen di Palopo kelas VII pada mata pelajaran IPA terpadu peneliti mulai mengidentifikasi masalah yang cukup berpengaruh terhadap proses pembelajaran, yaitu terdapat siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan pada sesi *review* dan tanya jawab dengan indikator soal seputar C1 dan C2 (Lampiran 1). Pada pertemuan pertama hingga ketiga peneliti menemukan terdapat siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan dengan kata kerja operasional mengidentifikasi, menjelaskan, dan membedakan (Lampiran 24). Hal tersebut seringkali mengakibatkan peneliti harus menyampaikan beberapa kata kunci untuk membantu siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan (Lampiran 1). Selain itu, peneliti juga harus menjelaskan kembali materi yang belum dipahami oleh siswa (Lampiran 4). Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran tidak

berlangsung efektif karena mengurangi waktu peneliti untuk menyampaikan materi pelajaran (Lampiran 4).

Peneliti kemudian mengumpulkan data penelitian dengan cara mengadakan tes pada tanggal 17 September 2018 untuk mengkonfirmasi kembali dugaan masalah yang telah diidentifikasi. Berdasarkan hasil tes, diketahui hanya sebanyak 17 dari 24 siswa yang mendapatkan skor di atas KKM (72) pada kata kerja operasional menyebutkan (C1); 5 dari 24 siswa mendapatkan skor di atas KKM pada kata kerja operasional menjelaskan (C2); dan 13 dari 24 siswa mendapatkan skor di atas KKM pada kata kerja operasional memberikan contoh (C2) dengan masing-masing persentase kelulusan sebesar 70,83%; 20,83% dan 54,16% (Lampiran 7 & 8). Setelah melihat hasil observasi selama peneliti mengajar dan hasil tes siswa pada pra-penerapan maka peneliti berdiskusi dengan guru mentor dan menyimpulkan bahwa masalah utama yang terdapat di dalam kelas VII mengarah pada pemahaman konsep. Melihat lemahnya pemahaman konsep siswa pada kelas VII akhirnya peneliti memutuskan untuk membimbing siswa dalam meningkatkan pemahaman konsep pada topik pencemaran lingkungan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*. Alasan peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS adalah karena model pembelajaran tersebut dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan siswa lain (Lestari & Yudhanegara, 2015). Melalui model pembelajaran tersebut siswa dapat mendiskusikan konsep-konsep pelajaran bersama dengan anggota kelompoknya, menjelaskan pemahamannya terhadap suatu konsep pelajaran kepada kelompok lain, dan memperlengkapi pemahaman dengan mendengarkan penjelasan dari kelompok

lain. Van Brummelen (2009) mengungkapkan bahwa hendaknya melalui pengajaran seorang guru, siswa belajar bertanggung jawab atas semua tindakan mereka dan berubah oleh pembaharuan akal budi sehingga mereka belajar untuk membuat karya ciptaan Tuhan menjadi tempat yang lebih baik. Oleh sebab itulah peneliti berharap dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS tidak hanya dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada topik pencemaran lingkungan, melainkan dapat mendorong siswa dalam menyalurkan pengetahuan yang telah Tuhan karuniakan ke dalam komunitas belajar sambil memperdalam pemahaman siswa akan tugas dan tanggung jawabnya sebagai rekan sekerja Allah dalam merawat dan mengelola bumi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VII pada topik pencemaran lingkungan di salah satu sekolah Kristen di Palopo?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VII pada topik pencemaran lingkungan di salah satu sekolah Kristen di Palopo?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa kelas VII pada topik pencemaran lingkungan di salah satu sekolah Kristen di Palopo.
2. Mengetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan pemahaman konsep kelas VII pada topik pencemaran lingkungan di salah satu sekolah Kristen di Palopo.

1.4. Penjelasan Istilah

1.4.1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray*

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada dua orang siswa dalam kelompok untuk tinggal dan dua orang siswa lainnya untuk bertamu ke kelompok lain. Adapun enam langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* adalah:

1. *Class Presentation*, yaitu guru menyajikan materi kepada siswa
2. *Grouping*, yaitu membentuk 6 kelompok yang heterogen (jenis kelamin dan kemampuan akademik) dan terdiri atas 4 siswa
3. *Teamwork*, yaitu siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk mendiskusikan pertanyaan yang diberikan oleh guru
4. *Two stay*, yaitu dua orang siswa tetap tinggal di kelompoknya dan menjelaskan hasil diskusi kelompoknya kepada tamu dari kelompok lain

5. *Two stray*, yaitu dua orang siswa lainnya bertamu ke kelompok lain untuk mencari berbagai informasi dan mendengarkan penjelasan dari kelompok lain yang disinggahi

6. *Report team*, yaitu tamu kembali ke kelompoknya untuk berbagi informasi kepada dua anggota lainnya.

1.4.2. Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang dalam mengartikan dan menyatakan sebuah elemen kognisi dalam bentuk ide (konsep) dengan caranya sendiri berdasarkan pengetahuan yang pernah diterimanya. Adapun indikator pemahaman konsep yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Siswa mampu menyebutkan
2. Siswa mampu menjelaskan
3. Siswa mampu memberikan contoh